

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak di dunia ini adalah kebanggaan tersendiri bagi keluarga, manusia tidak dapat meminta anaknya berwajah cantik atau tampan sesuai dengan kehendaknya. Anak yang terlahir atas kehendak Allah ada yang sempurna ada juga yang dikaruniai kekurangan, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Anak yang terlahir dengan keterbatasan yang sering disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) di mungkinkan mengalami kelainan seperti gangguan fisik (tuna daksa), emosional atau perilaku, penglihatan (tunanetra), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tuna laras), atau mengalami retardasi mental (tuna grahita). Guru bimbingan dan konseling Islam sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak supaya anak tersebut dapat berkembang dan tumbuh secara optimal.

Peran guru bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini tentunya tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru

bimbingan dan konseling Islam hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual (akademik), emosi, spiritual, dan sosial.

Emosi pada dasarnya mempengaruhi tindakan seseorang, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Artinya, emosi berpengaruh pada tingkah laku individu. Jika emosi tidak dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan emosional (lebih kesepian dan pemurung, lebih gugup dan mudah cemas, lebih agresif). Jika itu terjadi secara terus-menerus maka akan merugikan kemampuan intelektual siswa, sehingga akan melumpuhkan kemampuan belajarnya (Goeleman, 1996 : 36).

Siswa yang memiliki permasalahan emosi akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional (EQ) mempengaruhi keterampilan-keterampilan yang dimilikinya termasuk keterampilan intelektual (Muhibbin, 2006 : 89). Artinya, kecerdasan intelektual (IQ) bukan sepenuhnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai prestasi belajar maupun kesuksesan dalam hidupnya. Akan tetapi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ) (Yusuf, 2008 : 113).

Terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional, siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) sangat membutuhkan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki perkembangan kepribadian yang berbeda satu sama lain. Berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus (tunanetra) membutuhkan penanganan ekstra dari guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling Islam diharapkan mampu membina kecerdasan emosional anak tunanetra agar nantinya mereka dapat berkembang dengan penuh percaya diri terhadap diri mereka sendiri, mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik. Dengan diterapkannya bimbingan dan konseling Islam yang menitik beratkan kepada aspek keagamaan siswa, diharapkan mampu mengangkat kehidupan manusia semakin tinggi, bukan saja dari sisi keduniawian melainkan keakhiratan (prayitno, 1997 : 17).

Anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal secara umum memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Akibat dari ketunanetraan, maka pengalaman dan pengenalan terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Dalam perkembangan kognitif anak tuna netra juga cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal

pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Bimbingan dan konseling Islam pada anak tunanetra bukan tugas ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan tugas yang berat dan memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan yang dibimbing. Karena dalam hal ini anak tunanetra memiliki kelainan fisik yang tidak sempurna dalam penglihatannya. Untuk itu anak tunanetra membutuhkan guru bimbingan dan konseling Islam agar dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang muncul, baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, misalnya kurang percaya diri, frustrasi, kemiskinan, dapat cepat diselesaikan dengan baik, sehingga anak tunanetra akan mudah bergaul dalam lingkungan masyarakat dan menjadi manusia yang mampu menjalankan ajaran agamanya agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Guru bimbingan dan konseling Islam pertama menggunakan metode pendekatan. Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan melalui pendekatan agama pada dasarnya lebih menyentuh perasaan atau mental secara umum. Oleh karena itu harus mengindahkan perasaan dan memperhatikan pikiran anak. Dengan kata lain harus memperhatikan aspek

psikologis atau kejiwaan anak. Karena daya tangkap anak dalam menerima materi bimbingan dan konseling Islam berbeda dengan anak normal, maka penanganannya harus dilakukan lebih serius tanpa mengesampingkan ajaran agama.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam penanganannya menggunakan metode langsung dan tidak langsung, selain itu guru bimbingan dan konseling di SLB ABC SWADAYA Kendal juga menggunakan metode bina mandiri. Yaitu metode digunakan agar anak mampu menggunakan kemampuannya sendiri serta mendidik anak untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Dan diharapkan sesudah lulus dan dewasa nanti dapat berguna terutama bagi keluarga sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik gambaran yang jelas yang dapat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di SLB ABC SWADAYA Kendal. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di SLB ABC SWADAYA Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka pokok permasalahan yang akan dijadikan arah pembahasan dalam melaksanakan penelitian adalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling islam bagi anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal?
2. Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling islam terhadap kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam anak tunanetra di SLB ABC Swadaya Kendal.
- b. Untuk mengetahui implikasi bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC Swadaya Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang bimbingan dan konseling Islam khususnya di jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat seputar kecerdasan emosional

terhadap anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Sehingga memberikan kemudahan terutama bagi keilmuan bimbingan dan konseling Islam, mahasiswa, dosen, orang tua atau keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membimbing dan mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak tersebut. Serta dalam penelitian ini diharapkan mampu mengetahui bagaimana cara mendampingi dan menangani anak yang sesuai dengan bimbingan dan konseling Islam dan kepada anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menanganinya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian atau penelitian yang secara khusus tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB Swadaya Kendal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulikhaha: (2008), yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling Islam terhadap anak yang mengalami perilaku penyimpangan seksual di SLBN pembina Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLBN Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: metode bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di SLBN Pembina Yogyakarta untuk menangani perilaku penyimpangan seksual adalah: 1). Metode bimbingan langsung. Metode bimbingan langsung terdiri dari: metode individual dan metode kelompok. 2). Metode bimbingan tidak langsung. 3). Metode bimbingan keagamaan. 4). Metode terapi hukuman.

2. Penelitian dilakukan oleh Adita Pramanasari : (2015), yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar belakang di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1). Kondisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus memiliki sisi negatif dan positif yaitu emosional, kurang dapat memanfaatkan emosi secara produktif, belum mampu mengelola emosi, kurang percaya diri, dan tidak berani menunjukkan potensi yang dimiliki, namun mampu membina hubungan sosial dengan baik serta memiliki sikap empati. Spiritual belum mampu menjalankan ibadah, belum

mampu membaca al-Qur'an, kurangnya akhlak dan perilaku yang baik, namun mampu berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul walidain*). 2). Kontribusi guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan berbagai upaya agar siswa dapat mengikuti arahan yang ada di sekolah maupun di rumah. Sedangkan perannya sebagai: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat, pembimbing dan konselor, serta pembangunan kerja sama, dengan semua pihak. 3). Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling meliputi: perbedaan latar belakang keluarga siswa, perbedaan karakteristik individu siswa, keterbatasan waktu bimbingan. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya meliputi: semangat kerja guru bimbingan konseling dalam memberikan perhatian, motivasi, bimbingan, dan pendampingan secara kontinyu, adanya partisipasi dari semua pihak sekolah dan wali murid, serta adanya kemauan siswa untuk berkembang ke arah positif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati: (2015), yang berjudul "Layanan Bimbingan dan konseling dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Difabel di SLB Negeri 1 Bantul". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di SLB N 1 Bantul dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa difabel dan juga bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dihadapi oleh siswa

difabel di SLB N 1 Bantul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, selain itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap difabel memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda pula sesuai dengan jenis kedifabelannya. Adapun cara layanan bimbingan dan konseling yang digunakan adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu objek kajian yang dikaji adalah kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal dan metode bimbingan dan konseling Islam. Adapun tempat penelitiannya yaitu Sekolah Luar Biasa ABC SWADAYA Kendal. Dengan demikian karena judul penelitian ini baru pertama kali dilakukan, maka penelitian ini layak dikaji.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007: 5). Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan

masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44).

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak di SLB ABC SWADAYA Kendal.

2. Sumber dan Jenis Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer meliputi dokumen, guru, siswa, serta berbagai literatur (buku, artikel, dll) yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam dan kecerdasan emosional. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi data-data yang berhubungan dengan teori bimbingan dan konseling Islam serta kecerdasan emosional dan berbagai literatur yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang SLB ABC SWADAYA Kendal dan kegiatan pelaksanaan Bimbingan dan konseling Islam terhadap anak.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari SLB ABC SWADAYA Kendal maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

b. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan model dan prosedur pelayanan bimbingan dan konseling Islam.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung,

dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap model dan prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c. Metode wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan orang tua siswa. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SLB ABC SWADAYA Kendal, Prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi siswa, Sarana dan prasarana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dan problem penyelenggaraan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2007: 337), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Data *reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui pelaksanaan bimbingan dan

konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional siswa.

- b. Data display adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan anak di SLB ABC SWADAYA Kendal.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak di SLB ABC SWADAYA Kendal.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi atas beberapa bab yang mana isinya antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, dengan maksud agar mudah dipahami. Adapun penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab satu: Berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua: landasan teori yang pertama tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yang didalamnya ada pengertian bimbingan dan konseling islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam dan latar belakang perlunya bimbingan dan konseling Islam. Kedua tentang pengertian kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional, dan ciri-ciri kecerdasan emosional dan metode untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional. Ketiga pengertian anak tunanetra, ciri-ciri anak tunanetra, faktor penyebab ketunanetraan dan kondisi psikologis anak tunanetra.

Bab tiga: gambaran umum objek penelitian yang meliputi: Gambaran umum di SLB ABC SWADAYA Kendal. Bab ini didahului dengan pemaparan profil sekolah yang isinya meliputi sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah siswa tunanetra. Kemudian memaparkan mengenai pelaksanaan

bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak di SLB ABC SWADAYA Kendal.

Bab empat: pembahasan bab ini meliputi: analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal, dan analisis cara membantu mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal.

Bab lima: meliputi penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran.